

Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk atas Narasi #KaburAjaDulu dalam Video Youtube Pandji Pragiwaksono

Adia Ismaya Febryanti^{1*}, Fransiscus Xaverius Sri Sadewo²

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya,
Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: adia.22082@mhs.unesa.ac.id

Diterima: 28-07-2026 | Disetujui: 03-08-2026 | Diterbitkan: 05-08-2026

ABSTRACT

This study examines how the discourse of #KaburAjaDulu is constructed at the textual and social-context levels in Pandji Pragiwaksono's YouTube video "Kabur Aja Dulu." Using a qualitative approach grounded in Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis (CDA), enriched with Antonio Gramsci's theory of hegemony and the concept of digital capitalism, this research analyzes the video's macrostructure, superstructure, and microstructure, alongside its surrounding socio-political context. Primary data consist of a verbatim transcript of the 38-minute video, supplemented by viewer comments and news coverage as secondary data. The findings show that, at the textual level, the discourse is built through a three-stage schema; historical framing, systemic critique, and the attribution of responsibility to the state supported by strategic linguistic choices such as inclusive versus confrontational pronouns and the recurring road metaphor. At the social-context level, the discourse emerges as a genuine site of contestation, evidenced by empirical migration data, direct rebuttals from public officials, and strong audience resonance. Read through Gramsci's framework, the video functions as a practice of digital counter-hegemony, with Pandji positioned as an organic intellectual. However, growth in subscribers and content performance following the upload indicates that his critical position is simultaneously embedded in the logic of digital capitalism, where economic gain and critical discourse are not mutually exclusive but structurally intertwined for digital content creators.

Keywords: critical discourse analysis; Van Dijk, #KaburAjaDulu, hegemony, digital capitalism, YouTube

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana wacana #KaburAjaDulu dikonstruksi pada level teks dan konteks sosial dalam video YouTube “Kabur Aja Dulu” karya Pandji Pragiwaksono. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. Van Dijk yang diperkaya Teori Hegemoni Antonio Gramsci dan konsep *digital capitalism*, penelitian ini menganalisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro video tersebut, serta konteks sosial-politik yang melingkupinya. Data primer berupa transkrip verbatim video berdurasi 38 menit, dilengkapi data sekunder berupa komentar penonton dan pemberitaan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level teks, wacana dibangun melalui skema tiga tahap, yakni pemingkasan historis, kritik sistemik, dan penetapan tanggung jawab kepada negara dengan didukung pilihan linguistik strategis seperti kata ganti inklusif-konfrontatif dan metafora jalan raya yang berulang. Pada level konteks sosial, wacana ini terbukti menjadi medan kontestasi nyata, dibuktikan oleh data migrasi empiris, bantahan langsung dari pejabat publik, dan resonansi kuat di kalangan penonton. Melalui kerangka Gramsci, video ini bekerja sebagai praktik kontra-hegemoni digital dengan Pandji berposisi sebagai intelektual organik. Namun, pertumbuhan subscriber dan performa konten pasca-unggahan menunjukkan bahwa posisi kritisnya sekaligus tertanam dalam logika digital capitalism, di mana keuntungan ekonomi dan wacana kritis bukan dua hal yang saling meniadakan, melainkan terjalin secara struktural bagi kreator konten digital.

Kata kunci: analisis wacana kritis; Van Dijk, #KaburAjaDulu, hegemoni, digital capitalism, YouTube.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Febryanti, A. I. ., & Sadewo, F. X. S. . (2026). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk atas Narasi #KaburAjaDulu dalam Video Youtube Pandji Pragiwaksono. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(3), 3155-3165. <https://doi.org/10.63822/hapzn572>

PENDAHULUAN

Indonesia memasuki tahun 2025 dengan lanskap digital yang semakin masif. Laporan We Are Social dan Meltwater (2025) mencatat 180 juta identitas pengguna media sosial di Indonesia, setara 62,9% populasi nasional, dengan YouTube menempati posisi keempat platform yang paling banyak digunakan (80,3%) dan durasi sesi rata-rata terlama di antara seluruh platform, yakni 16 menit 49 detik. Karakter konsumsi yang imersif ini menjadikan YouTube media yang efektif untuk narasi kompleks, argumentatif, dan kaya muatan wacana, sehingga fungsinya berkembang dari sekadar hiburan menjadi ruang publik digital tempat isu sosial diproduksi, diperdebatkan, dan disebarluaskan (De Putri & Toni, 2024).

Kemunculan tagar #KaburAjaDulu pada awal tahun 2025 menjadi salah satu manifestasi paling mencolok dari pergeseran tersebut. Menurut data Drone Emprit, tagar ini sesungguhnya telah beredar sejak September 2023, tetapi baru mencapai puncak viralitasnya pada Januari hingga Februari 2025 (Pranata & Riyanta, 2025; Tempo.co, 2025). Fenomena ini tidak semata-mata mencerminkan keinginan mencari peluang di luar negeri, melainkan berkembang menjadi wacana kolektif yang memuat protes sosial atas kondisi ketenagakerjaan, ketimpangan ekonomi, dan lemahnya kepercayaan publik terhadap institusi negara (Koswara & Herlina, 2025; Ryazinarwa dkk., 2025). Keresahan tersebut memiliki basis empiris yang kuat. Badan Pusat Statistik (2025) mencatat tingkat pengangguran terbuka nasional sebesar 5,39 persen, dengan lulusan perguruan tinggi sebagai kelompok yang paling rentan, sementara Indonesia menempati peringkat ke-88 dari 175 negara dalam indeks human flight and brain drain (Kompas.com, 2023).

Secara demografis, keresahan yang terekam dalam tagar ini didominasi oleh kelompok usia produktif dan generasi yang sedang menempuh pendidikan lanjut. Data Drone Emprit mencatat kelompok usia 19 hingga 29 tahun menyumbang 50,81 persen dari keseluruhan percakapan terkait #KaburAjaDulu, diikuti kelompok usia di bawah 18 tahun sebesar 38,10 persen (The Conversation, 2025), yang menegaskan bahwa wacana ini terutama digerakkan oleh generasi muda terdidik yang tengah menghadapi ketidakpastian sosial. Keresahan tersebut turut diperparah oleh ancaman brain drain yang semakin nyata. Data Kementerian Hukum dan HAM mencatat bahwa sepanjang 2019 hingga 2022 sebanyak 3.912 warga negara Indonesia berpindah kewarganegaraan ke Singapura, dengan mayoritas berusia produktif 25 hingga 35 tahun (Kompas.com, 2023).

Perdebatan publik atas fenomena ini turut melibatkan sejumlah pejabat negara dengan sikap yang tidak seragam. Menteri ESDM Bahlil Lahadalia dan Menteri ATR/BPN Nusron Wahid mempertanyakan semangat nasionalisme para penyeru tagar (CNN Indonesia, 2025a), sementara Presiden Prabowo Subianto menyatakan bahwa viralnya #KaburAjaDulu diduga sengaja digerakkan oleh pihak tertentu untuk membangun pesimisme terhadap Indonesia. Di sisi lain, mantan Wakil Menteri Ketenagakerjaan Immanuel Ebenezer merespons fenomena tersebut dengan nada yang lebih ringan, sedangkan Utusan Khusus Presiden Bidang Pembinaan Generasi Muda dan Pekerja Seni Raffi Ahmad justru mengusulkan tagar alternatif, #PergiMigranPulangJuragan, yang kemudian menuai kecaman dari warganet (CNN Indonesia, 2025b). Keragaman respons ini menunjukkan bahwa fenomena #KaburAjaDulu tidak dibaca secara seragam oleh negara, melainkan memunculkan berbagai pembacaan yang saling bersaing dan memperlihatkan bahwa isu ini telah berkembang menjadi arena wacana di ruang publik.

Salah satu respons paling berpengaruh datang dari komedian sekaligus komentator politik Pandji Pragiwaksono melalui video YouTube berjudul “Kabur Aja Dulu”, yang memuat narasi cukup komprehensif mengenai akar persoalan meritokrasi, nepotisme, dan tanggung jawab negara. Sebagai figur

publik dengan basis penonton luas di kalangan generasi muda urban, posisi Pandji dalam pertarungan wacana ini penting untuk dikaji, mengingat ia sekaligus berperan sebagai aktor wacana dan aktor ekonomi yang memperoleh keuntungan dari monetisasi kontennya.

Kajian mengenai #KaburAjaDulu di media sosial memang telah dilakukan sejumlah peneliti, misalnya pada pemberitaan Kompas.com (Christina Purwanti dkk., 2025) dan tagar Indonesia Gelap di platform X. Namun, kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada konten YouTube berdurasi panjang milik seorang figur publik masih terbatas, padahal jenis konten tersebut memungkinkan pembacaan yang lebih dalam atas strategi argumentasi, konteks sosial, dan posisi ekonomi-politik pembuat wacana. Penelitian ini disusun untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara kritis konstruksi wacana #KaburAjaDulu dalam video YouTube Pandji Pragiwaksono. Rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana struktur wacana #KaburAjaDulu dikonstruksi pada level teks dan konteks sosial berdasarkan Analisis Wacana Kritis Van Dijk. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi wacana pada level teks, mengidentifikasi konteks sosial, dan menganalisis struktur wacana yang berkembang dalam video YouTube Pandji Pragiwaksono.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Model ini dipilih karena dianggap mampu menjangkau makna, strategi retorika, dan ideologi yang terkandung di balik narasi #KaburAjaDulu secara mendalam (Creswell & Poth, 2018, dalam Ismail, 2024). Analisis dijalankan pada dua dimensi yang terjangkau dalam penelitian ini, yaitu dimensi teks dan dimensi konteks sosial. Dimensi kognisi sosial tidak dianalisis secara mendalam karena keterbatasan akses peneliti terhadap proses mental Pandji Pragiwaksono selaku produser wacana, yang idealnya memerlukan wawancara langsung.

Penelitian dilakukan secara daring dengan menjadikan platform YouTube sebagai lokasi utama, tepatnya pada video berjudul “Kabur Aja Dulu” yang diunggah di kanal resmi Pandji Pragiwaksono pada 25 Februari 2025 dengan durasi sekitar 38 menit. Video tersebut dipilih sebagai subjek penelitian karena merepresentasikan salah satu narasi paling komprehensif dan berpengaruh mengenai fenomena #KaburAjaDulu di ranah publik digital Indonesia, sekaligus menjadi ruang interaksi aktif antara Pandji dan audiensnya melalui kolom komentar.

Data primer penelitian berupa transkrip verbatim seluruh isi video, yang dianalisis pada dimensi teks meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Data sekunder berupa kolom komentar video serta dokumen pemberitaan daring yang relevan dengan konteks sosial-politik kemunculan #KaburAjaDulu, termasuk pernyataan pejabat pemerintah yang dikutip dalam video. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi video berdasarkan kriteria periode viral, yakni Januari hingga Maret 2025, serta relevansi konten terhadap tagar #KaburAjaDulu. Tahap berikutnya adalah transkripsi verbatim kata per kata, termasuk jeda dan penekanan, untuk menghasilkan korpus teks yang dapat dianalisis secara linguistik. Pemilihan komentar penonton sebagai data sekunder dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan jumlah interaksi (like dan balasan) serta keterwakilan ragam respons yang muncul, sehingga data yang dianalisis mencerminkan variasi tanggapan audiens.

Analisis data mengikuti skema Van Dijk. Dimensi teks dianalisis melalui pendekatan critical linguistics pada tiga tingkatan, yaitu struktur makro atau tematik, superstruktur atau skema alur

argumentasi, dan struktur mikro yang mencakup aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Dimensi konteks sosial dianalisis melalui studi pustaka dan penelusuran informasi untuk memahami perkembangan wacana di tengah masyarakat. Kedua dimensi tersebut kemudian dibaca ulang melalui Teori Hegemoni Antonio Gramsci guna memahami posisi video sebagai praktik kontra-hegemoni, serta konsep digital capitalism (Fuchs, 2024; Dijck dkk., 2018) untuk membaca posisi ekonomi-politik Pandji sebagai kreator konten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Wacana pada Level Teks

Tema besar yang diangkat dalam video ini menempatkan #KaburAjaDulu sebagai respons rasional atas kegagalan sistemik pemerintahan Indonesia, bukan sebagai bentuk ketidaknasionalisan sebagaimana dituduhkan sejumlah pejabat publik. Tema tersebut dibangun secara bertahap melalui tiga lapisan argumen yang saling berkaitan. Argumen pertama berupa pembingkai historis yang menempatkan migrasi sebagai kecenderungan lama bangsa Indonesia, sebagaimana tampak dalam pernyataan Pandji, “Kabur aja dulu udah dari lama. Hashtag-nya aja yang baru.” Argumen kedua berupa pemaparan kondisi sistemik melalui analogi jalan raya yang membandingkan struktur kesempatan di Amerika Serikat dengan Indonesia. Argumen ketiga menetapkan tanggung jawab kepada negara, dengan menegaskan bahwa kepergian generasi muda merupakan akibat ketidakbecusan pemerintah, bukan cerminan kurangnya rasa nasionalisme.

Alur argumen tersebut disusun melalui skema yang mengalir, dimulai dari pembuka yang membangun konteks, dilanjutkan dengan pembingkai historis, kemudian pemaparan kondisi sistemik yang didukung analogi dan pengalaman aktual, termasuk kisah warga negara yang berpindah kewarganegaraan demi mobilitas kerja. Video ini ditutup dengan pertanyaan retorik yang membalik beban pembuktian kepada audiens, “Apa yang sudah anda lakukan untuk Indonesia?” Skema bertahap semacam ini berfungsi menggiring audiens dari pengakuan atas fakta historis menuju penerimaan atas klaim tanggung jawab negara, sebelum akhirnya mengajak penonton merefleksikan posisi dirinya sendiri.

Struktur mikro video ini memperlihatkan sejumlah pilihan linguistik yang dipakai secara strategis. Pada aspek semantik, video ini sarat dengan praanggapan bahwa sistem di Indonesia secara struktural tidak adil, ditambah nominalisasi yang mengabstraksi kegagalan sistemik menjadi entitas konkret. Pada aspek sintaksis, kata ganti inklusif “kita” digunakan untuk merujuk pada generasi muda yang frustrasi, berhadapan dengan kata ganti konfrontatif “elu” atau “kalian” yang ditujukan kepada pemerintah, sehingga tercipta polarisasi antara pihak yang dirugikan dan pihak yang dianggap bertanggung jawab. Pada aspek stilistik dan retorik, metafora jalan raya menjadi elemen paling dominan sepanjang video, dilengkapi metafora cinta untuk meromantisasi kepergian sementara serta metafora profesi sepak bola untuk menjelaskan kesenjangan standar profesional. Ekspresi ironis juga dipakai untuk menyindir respons pejabat, misalnya ketika Pandji mengutip langsung pernyataan seorang Wakil Menteri, “yaudah kabur aja enggak usah balik,” tanpa memberikan komentar tambahan sehingga penonton dibiarkan menilai sendiri absurditas pernyataan tersebut.

Konteks Sosial sebagai Medan Kontestasi Wacana

Narasi yang dibangun Pandji berpijak pada kondisi sosial-politik yang dapat diukur secara empiris. Survei Penduduk Antar Sensus BPS (2026) mencatat kenaikan signifikan pada angka migrasi neto internasional Indonesia dibandingkan data sensus sebelumnya. Data Drone Emprit turut mengonfirmasi bahwa penyebaran tagar #KaburAjaDulu bersifat organik, bukan digerakkan secara artifisial, dengan kelompok usia 19 sampai 29 tahun mendominasi 50,8 persen percakapan (Pranata & Riyanta, 2025). Konfirmasi organisasi ini penting dalam konteks penelitian karena menjawab kemungkinan bahwa gerakan #KaburAjaDulu merupakan fenomena yang dipicu secara artifisial oleh kepentingan tertentu, bukan keresahan yang muncul secara autentik dari masyarakat.

Wacana ini juga menjadi medan kontestasi yang melibatkan berbagai aktor dengan akses yang tidak setara terhadap ruang publik. Dalam videonya, Pandji mengutip dan menantang langsung dua pernyataan pejabat, yaitu pernyataan Menteri ESDM Bahlil Lahadalia yang meragukan nasionalisme para penyeru tagar, dan pernyataan seorang mantan Wakil Menteri Ketenagakerjaan yang secara sarkastis mempersilakan warga untuk tidak kembali. Kedua kutipan tersebut diposisikan sebagai representasi wacana tandingan yang secara sengaja dihadirkan Pandji untuk kemudian ditantang. Dalam kerangka Van Dijk, kedua pernyataan tersebut merepresentasikan strategi framing yang menggeser sorotan publik dari persoalan struktural, seperti keterbatasan kesempatan kerja, ketidakpastian ekonomi, dan kekecewaan terhadap tata kelola pemerintahan, menuju penilaian moral terhadap karakter individu yang menyampaikan kritik.

Menariknya, Pandji tidak merespons kedua pernyataan tersebut secara setara. Ia mencatat bahwa Menteri Ketenagakerjaan memilih framing yang relatif lebih konstruktif dengan menyebut fenomena ini sebagai kritik yang perlu dijawab melalui perbaikan, sementara sang Wakil Menteri memilih respons yang provokatif, sebuah perbandingan yang secara implisit memvalidasi kemungkinan adanya respons institusional yang lebih matang sekaligus mendelegitimasi pernyataan yang dianggapnya tidak proporsional.

Wacana mengenai migrasi dan nasionalisme ini tidak berhenti pada periode ketika video Pandji dipublikasikan, melainkan berlanjut dalam ruang publik melalui pernyataan aktor negara pada periode berikutnya, termasuk pernyataan Presiden pada 2026 yang menempatkan keputusan meninggalkan Indonesia sebagai murni persoalan pilihan individu. Meskipun pernyataan tersebut tidak secara eksplisit merujuk pada tagar #KaburAjaDulu, pola framing yang dibangunnya sejalan dengan respons pejabat pada periode sebelumnya, menunjukkan bahwa relasi kuasa yang memberi aktor negara akses lebih besar terhadap ruang publik terus mereproduksi wacana tandingan serupa lintas waktu.

Pada sisi audiens, respons penonton dalam kolom komentar setidaknya menunjukkan empat pola yang saling melengkapi. Pola pertama berupa afirmasi personal terhadap argumen kegagalan sistemik, ditunjukkan oleh penonton yang membagikan pengalaman langsungnya, termasuk kesaksian seorang buruh pabrik yang terdampak pengurangan tenaga kerja saat pandemi dan menghadapi diskriminasi usia dalam pasar kerja. Pola kedua berupa apresiasi terhadap kerangka argumentatif itu sendiri, misalnya komentar yang secara spesifik menyoroti analogi street smart dan book smart sebagai representasi akurat pengalaman pribadi, sebuah penanda bahwa elemen mikrostruktur yang dianalisis benar-benar tertangkap oleh audiens, bukan sekadar hiasan retorik. Pola ketiga berupa kecaman terhadap pernyataan pejabat yang dikutip Pandji, menunjukkan bahwa upaya coercion melalui tuduhan ketidaknasionalisan justru memantik kemarahan kolektif alih-alih meredam kritik.

Pola keempat berupa perluasan kritik terhadap isu struktural lain, seperti tata kelola sumber daya alam, yang menunjukkan bahwa wacana #KaburAjaDulu dalam benak sebagian penonton telah berkembang melampaui sekadar isu migrasi. Satu komentar tambahan dari diaspora yang telah lama tinggal di Prancis memberikan narasi penyeimbang yang memaparkan baik keuntungan, seperti transparansi anggaran, perlindungan kebebasan berekspresi, dan sistem pendidikan yang terkelola baik, maupun tantangan hidup di luar negeri, seperti kehilangan momen keluarga dan hambatan bahasa serta budaya. Keragaman respons tersebut memperlihatkan bahwa audiens tidak berposisi sebagai konsumen pasif, melainkan turut aktif memperluas dan memperkuat wacana #KaburAjaDulu melalui pengalaman hidup masing-masing.

Praktik Kontra-Hegemoni Digital

Melalui kerangka Hegemoni Antonio Gramsci, video ini bekerja sebagai praktik kontra-hegemoni digital. *Common sense* dominan yang selama ini direproduksi melalui kurikulum pendidikan yang menekankan cinta tanah air sebagai kesetiaan geografis, melalui retorika pejabat yang menyamakan diam di dalam negeri dengan nasionalisme, dan melalui tekanan budaya yang membuat siapa pun yang mempertimbangkan pergi merasa perlu meminta maaf atas pilihannya, cenderung menyamakan nasionalisme dengan kehadiran fisik di tanah air. Video Pandji menantang *common sense* tersebut secara terbuka dengan menawarkan definisi ulang nasionalisme yang berbasis kontribusi, bukan lokasi geografis, dengan mengutip pidato pembelaan Indonesia Vrij sebagai rujukan historisnya.

Yang menjadikan #KaburAjaDulu sebagai *counter-hegemony* yang signifikan adalah cara ia mengguncang dua pilar narasi dominan sekaligus: penolakan terhadap persamaan antara nasionalisme dan kehadiran fisik, serta pernyataan implisit bahwa negara telah gagal menjalankan kewajibannya sehingga keinginan pergi merupakan respons rasional, bukan penyimpangan moral. Dalam kerangka ini, Pandji menempati posisi sebagai intelektual organik (Gramsci, 1971) yang mengartikulasikan keresahan kelompok sosialnya, yaitu generasi muda terdidik yang telah memenuhi seluruh syarat meritokrasi; sudah mencoba, sudah mengikuti aturan, sudah membangun kualifikasi, namun tetap menemukan bahwa sistem tidak berfungsi sebagaimana dijanjikan. Modal simbolik Pandji sebagai komika ternama, modal sosial sebagai figur publik dengan jangkauan luas, dan modal pengalaman sebagai diaspora yang benar-benar menjalani migrasi, termasuk pembuktian dirinya sebagai satu-satunya komika Indonesia yang tampil di sirkuit stand-up comedy Amerika Serikat sambil membawa identitas keindonesiaannya menjadi fondasi yang membuat fungsi artikulatoris tersebut bekerja secara meyakinkan.

Dalam bahasa Gramsci, YouTube berfungsi sebagai arena perang posisi (*war of position*), tempat argumen disusun secara bertahap dan persuasif untuk perlahan menggeser kesadaran kolektif, bukan melalui konfrontasi langsung yang bersifat frontal. Pandji tidak melancarkan serangan untuk merebut kekuasaan secara langsung, melainkan melakukan pertarungan panjang dan sabar untuk membangun kesadaran tandingan di ruang masyarakat sipil digital, satu argumen demi satu argumen. Sebaliknya, respons pejabat yang defensif dan cenderung mempertanyakan loyalitas alih-alih menawarkan solusi merepresentasikan upaya pemulihan hegemoni melalui *coercion*; sebuah strategi yang dalam sejarah kerap menandakan bahwa argumen substantif sudah tidak lagi tersedia bagi pihak berkuasa. Ironisnya, upaya *coercion* tersebut justru berbalik dan memperkuat solidaritas kelompok yang merasa dituduh, sebagaimana terkonfirmasi dalam pola respons penonton yang meluas melampaui topik migrasi semata; sebuah indikator

konkret bahwa hegemoni negara dalam wacana #KaburAjaDulu tengah mengalami erosi yang cukup berarti.

Digital Capitalism dan Posisi Ganda Pandji sebagai Aktor Digital

Meskipun berfungsi sebagai praktik kontra-hegemoni, posisi Pandji tidak dapat dilepaskan dari infrastruktur ekonomi-politik tempat wacana tersebut diproduksi. Data pertumbuhan subscriber dan performa konten kanal YouTube Pandji menunjukkan tren kenaikan pada periode setelah video "Kabur Aja Dulu" diunggah. Dari sekitar 1,5 juta subscriber pada awal 2024 menjadi 1,8 juta pada pertengahan 2026, disertai performa video yang secara signifikan melampaui konten lain di kanal yang sama pada periode berdekatan. Meski angka tersebut tidak dapat dijadikan bukti tunggal karena banyak faktor lain yang turut berperan, termasuk frekuensi unggahan dan perubahan algoritma platform.

Kondisi ini dapat dipahami melalui konsep *digital capitalism* (Fuchs, 2024), yang menjelaskan bahwa perhatian dan interaksi pengguna diubah menjadi komoditas yang menghasilkan nilai ekonomi bagi kreator maupun penyedia platform, dengan akar pada konsep *attention economy* (Goldhaber, 1997) yang menempatkan perhatian sebagai sumber daya paling diperebutkan di ruang digital. Van Dijck, Poell, dan de Waal (2018) menegaskan bahwa dalam *platform society*, proses datafikasi dan komodifikasi melekat pada setiap aktivitas di atas platform, sehingga hampir mustahil memisahkan produksi wacana dari mekanisme monetisasinya. Dalam posisinya sebagai komplementor yang memanfaatkan YouTube sebagai platform infrastrukural, Pandji secara struktural tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari proses komodifikasi tersebut, terlepas dari muatan kritis yang ia sampaikan.

Indikasi keterkaitan ini juga tampak dari struktur video itu sendiri, yang menyisipkan promosi pertunjukan stand-up comedy bertajuk Mensrea sebelum masuk ke pembahasan inti #KaburAjaDulu elemen yang pada pembacaan sekilas tampak sepele, namun jika dikaitkan dengan kerangka *digital capitalism* menunjukkan bahwa video ini tidak semata berfungsi sebagai kritik kebijakan, melainkan juga sarana promosi produk komersial lain milik Pandji, di mana *engagement* yang dihasilkan turut berkontribusi terhadap eksposur pertunjukan tersebut. Penelitian ini tidak menyimpulkan posisi Pandji secara mutlak sebagai idealis atau oportunis, sebab kedua label tersebut sama-sama mengabaikan kompleksitas realitas yang ada: menyimpulkannya sebagai idealis murni mengabaikan fakta bahwa ia diuntungkan secara ekonomi, sementara menyimpulkannya sebagai oportunis semata mengabaikan kekuatan argumentasi dan basis data yang ia bangun sepanjang video. Posisi sebagai aktor kritis sekaligus aktor ekonomi lebih tepat dipahami sebagai kondisi struktural yang melekat pada hampir setiap kreator yang bekerja di platform digital kontemporer, bukan sebagai kontradiksi personal yang perlu dibenarkan atau disalahkan.

Temuan ini menjadi catatan metodologis yang penting bagi kajian analisis wacana kritis atas konten digital secara umum. Analisis yang berhenti pada level teks dan konteks sosial berisiko melewatkan dimensi infrastruktur ekonomi-politik yang turut menentukan bagaimana sebuah wacana diproduksi dan disebarluaskan. Dengan mempertimbangkan dimensi tersebut, status Pandji sebagai intelektual organik tetap dapat dipertahankan untuk menjelaskan perannya dalam mengartikulasikan keresahan kelompok sosialnya, dengan satu catatan yang perlu digarisbawahi: posisi tersebut tidak berdiri di ruang yang bebas dari kepentingan ekonomi platform tempat ia beroperasi. Kritik sosial yang disampaikan dan keuntungan ekonomi yang diperoleh bukan dua hal yang saling meniadakan, melainkan dua sisi yang berjalan bersamaan dalam satu aktivitas produksi konten yang sama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur wacana #KaburAjaDulu dalam video YouTube Pandji Pragiwaksono dikonstruksi pada dua dimensi. Pada dimensi teks, wacana disusun melalui skema tiga tahap, yaitu pemingkakan historis, kritik sistemik, dan penetapan tanggung jawab negara, yang didukung pilihan linguistik strategis berupa kata ganti inklusif-konfrontatif, nominalisasi, dan metafora jalan raya sebagai elemen retorik utama. Pada dimensi konteks sosial, wacana ini terbukti menjadi medan kontestasi yang melibatkan negara, figur publik, dan audiens dengan akses yang tidak setara terhadap ruang publik digital, didukung basis data empiris mengenai migrasi dan pengangguran kelompok terdidik.

Dengan membaca kedua dimensi tersebut melalui kerangka Hegemoni Gramsci, penelitian ini menyimpulkan bahwa video “Kabur Aja Dulu” bekerja sebagai praktik kontra-hegemoni digital, dengan Pandji Pragiwaksono menempati posisi intelektual organik yang mengartikulasikan keresahan kelompok sosialnya melalui strategi argumentasi bertahap dan persuasif, sejalan dengan konsep perang posisi Gramsci. Namun, posisi tersebut perlu dibaca secara kritis melalui konsep digital capitalism, mengingat keterlibatan Pandji dalam wacana ini turut menghasilkan keuntungan ekonomi baginya sebagai kreator digital. Posisi sebagai aktor kritis dan aktor ekonomi bukan kontradiksi yang meniadakan validitas argumentasinya, melainkan kondisi struktural yang melekat pada hampir setiap kreator yang beroperasi di platform digital kontemporer.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada dimensi kognisi sosial, yang tidak dianalisis secara mendalam karena tidak menjangkau wawancara langsung dengan Pandji Pragiwaksono sebagai subjek penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melengkapi analisis teks dengan wawancara langsung terhadap pembuat konten yang diteliti, memperluas korpus data dengan membandingkan beberapa kreator, serta mengakses data analitik resmi platform YouTube guna memperoleh data performa konten yang lebih presisi.

SARAN

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Pejabat Publik dan Pemerintah

Penelitian ini menyarankan pendekatan komunikasi yang lebih substantif dalam menanggapi kritik sosial yang berkembang di ruang digital. Respons yang membingkai kritik struktural semata sebagai persoalan nasionalisme berisiko memperlebar jarak kepercayaan antara pemerintah dan generasi muda, alih-alih meredakan keresahan yang mendasarinya. Keragaman sikap pejabat yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan perlunya narasi resmi yang lebih terkoordinasi dalam merespons kritik yang berkembang di ruang publik digital.

2. Bagi masyarakat sebagai audiens

Penelitian ini menyarankan penguatan literasi digital yang kritis, yaitu kemampuan mengapresiasi nilai argumentatif sebuah konten tanpa mengabaikan posisi ekonomi-politik penyampainya, sehingga penerimaan terhadap suatu wacana tidak berlangsung secara pasif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menyarankan pelengkapan analisis teks dengan wawancara langsung terhadap pembuat konten yang diteliti agar dimensi kognisi sosial dapat dijangkau secara lebih utuh..

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Christina Purwanti, I., Suandi, I. N., Sudiana, I. N., & Dewantara, I. P. M. (2025). Critical Discourse Analysis (CDA) Using Teun A. van Dijk's Model on the "Kabur Aja Dulu" Hashtag in the Kompas.com News Channel. *International Journal of Multilingual Education and Applied Linguistics*, 2(2), 65–72. <https://doi.org/10.61132/ijmeal.v2i2.337>
- CNN Indonesia. (2025a). Nusron Sebut Tren #KaburAjaDulu Tanda Warga Tak Cinta Tanah Air. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250218064008-32-1199395/nusron-sebut-tren-kaburajadulu-tanda-warga-tak-cinta-tanah-air>
- CNN Indonesia. (2025b). Raffi Ahmad Ingin Ganti Hashtag KaburAjaDulu, Netizen Geram. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20250221072354-234-1200810/raffi-ahmad-ingin-ganti-hashtag-kaburajadulu-netizen-geram>
- De Putri, S., & Toni, A. (2024). Analisis Percakapan Netizen pada Channel Youtube @TotalPolitik sebagai Media Ruang Publik Komunikasi Politik. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 26(2), 151–169. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v26i2.1389>
- Dijk, J. van, Poell, T., & Waal, M. de. (2018). *The Platform Society: Public Values in a Connective World*. Oxford University Press.
- Dijk, T. A. van (Ed.). (2011). *Discourse and Communication: New Approaches to the Analysis of Mass Media Discourse and Communication*. W. de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110852141>
- Fuchs, C. (2024). Critical Theory Foundations of Digital Capitalism: A Critical Political Economy Perspective. *tripleC: Communication, Capitalism & Critique*, 22(1), 148–196. <https://doi.org/10.31269/triplec.v22i1.1454>
- Goldhaber, M. H. (1997). *The Attention Economy and the Net*. First Monday. <https://doi.org/10.5210/fm.v2i4.519>
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*.
- Ismail, I. H. (2024). Pendekatan Kualitatif.
- Kompas.com. (2023). Dirjen Imigrasi: 3.912 WNI Potensial Jadi WN Singapura Sepanjang 2019–2022. Kompas.com.
- Koswara, A., & Herlina, L. (2025). #KaburAjaDulu: Analisis Fenomena Media Sosial sebagai Ekspresi Kekecewaan Masyarakat terhadap Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Keadilan di Indonesia di X. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 99–110. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v5i1.6934>
- Pranata, R., & Riyanta, S. (2025). Digital Activism in the Echo of #KaburAjaDulu on Social Media. <https://doi.org/10.55324/iss.v4i4.928>
- Ryazinharwa, H., Ummu, L., Zen, F. F., Safitri, D. N., & Mansyur, H. (2025). Analisis Isi Berita #KaburAjaDulu di Media Online CNBC Indonesia. *Open Access*, 8(4). <https://doi.org/10.9963/xmr1b960>

- Tempo.co. (2025). Serba-Serbi #KaburAjaDulu. <https://www.tempo.co/infografik/infografik/serba-serbi-kaburajadulu-1208354>
- The Conversation. (2025). Tren #KaburAjaDulu: Peringatan bagi Pemerintah sebelum Kehilangan Generasi Berkualitas. <https://theconversation.com/tren-kaburajadulu-peringatan-bagi-pemerintah-sebelum-kehilangan-generasi-berkualitas-250277>
- We Are Social, & Meltwater. (2025). Digital 2026: Top Digital and Social Media Trends in Indonesia. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/11/digital-2026-top-digital-and-social-media-trends-in-indonesia>